

Jaringan Digital dan Pengembangan Kewirausahaan Sosial Buruh Migran Perempuan

Eko Wahyono, Lala M. Kolopaking, Titik Sumarti M. C., Aida Vitayala S. Hubeis

Institut Pertanian Bogor

Jl. Raya Dramaga, Babakan, Dramaga, Babakan, Dramaga, Bogor, Jawa Barat 16680

Email: ekowahyono10@gmail.com

Abstract: *The purpose of this study is to analyze the use of digital technology and social networks in post-returning female migrant workers' social entrepreneurship. This study uses a qualitative approach by conducting in-depth interviews, FGDs, and observations. The results show that digital technology and social networks have an important role in the process of developing entrepreneurship in the villages of origin of the migrant workers. Meanwhile, the challenges are the lack of technological infrastructure, capital circulation, and social marketing strategies in the rural area.*

Keywords: *digital technology, social entrepreneurship, women migrant workers*

Abstrak: *Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penggunaan teknologi digital dan jaringan sosial pada kewirausahaan sosial buruh migran perempuan setelah kembali dari luar negeri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengambilan data wawancara mendalam, FGD, dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknologi digital dan jaringan sosial memiliki peran yang penting dalam proses pengembangan kewirausahaan di desa asal buruh migran. Tantangan pengembangan kewirausahaan sosial pada era digital adalah minimnya infrastruktur teknologi, sirkulasi pemodal, dan strategi marketing sosial di pedesaan.*

Kata Kunci: *buruh migran perempuan, kewirausahaan sosial, teknologi digital*

Perempuan mendominasi migrasi internasional dalam tiga dekade terakhir (Guest, 2003, h. 4; Martin, 2003, h. 5). Pada 2016, Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI) merilis data yang menunjukkan bahwa 62% dari total Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di luar negeri adalah perempuan. Teori klasik migrasi yakni *Push and Pull Factors of Migration* (Stanojoska & Petrevski, 2012, h. 3) mampu menjelaskan level makro migrasi internasional. Misalnya, penjelasan

mengenai surplus (*booming*) produksi minyak pada 1970-an di Timur Tengah yang mampu menjadi faktor penarik (*pull factors*) Buruh Migran Perempuan (BMP) untuk bekerja pada sektor domestik di negara-negara kawasan tersebut. Salah satu titik puncak pendorongnya (*push factors*) adalah krisis ekonomi di Indonesia pada 1997 (Hakim, 2011, h. 258).

Permasalahan yang dialami oleh BMP sangatlah kompleks, baik saat kepergian, bekerja, maupun kembali. Topik permasalahan penelitian yang belum banyak

dikaji adalah mengenai kondisi dan keadaan BMP setelah pulang dari luar negeri. Hal ini penting karena sering kali kesejahteraan BMP hanya terjadi saat bekerja di luar negeri, namun kembali menganggur dan jatuh miskin saat tinggal kembali di daerah asal. Remiten ekonomi dan sosial dianggap mampu memberikan kontribusi ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, serta mengurangi kemiskinan (Osili, 2006, h. 447). Awalnya, remiten ekonomi digunakan untuk mencukupi kebutuhan pokok, investasi, dan membuka peluang usaha (Effendi, 2004, h. 224; Irawaty & Wahyuni, 2011, h. 307).

Sebagian besar buruh migran atau orang yang melakukan migrasi hanya menggunakan teknologi digital untuk melakukan komunikasi dan kegiatan yang tidak berorientasi pada hal produktif (Platt et al., 2012, h. 5; Oiarzabal & Reips, 2012, h. 1334; Hunter, 2015, h. 486; Ros, et al., 2007, h. 9), walaupun beberapa penelitian mengemukakan bahwa buruh migran mampu mengembangkan kewirausahaan di lokasi tujuan (Yang, 2008, h. 616; Rahman, 2011, h. 259; Wahba & Zenou, 2012, h. 3; Linter, 2014, h. 1603). Pada titik ini, di Indonesia belum ada kajian khusus yang membahas praktik kewirausahaan sosial oleh BMP dengan memanfaatkan teknologi digital setelah kembali dari luar negeri. Oleh sebab itu, tujuan tulisan ini adalah untuk membahas praktik ekonomi dan sosial yang dilakukan oleh BMP setelah kembali dari luar negeri.

Teknologi Digital dan Kewirausahaan Sosial

Teknologi diciptakan dan dikembangkan oleh manusia sebagai bagian dari dinamika perkembangan peradaban masyarakat.

Teknologi yang dapat berupa peralatan, teknik, dan pengetahuan diciptakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup sesuai perkembangan zaman. Pengaruh sains pada teknologi mencapai puncaknya pada zaman renaissance dan berkembang hingga kini dengan kehadiran media digital.

Peneliti Sosiologi yang mengkaji teknologi pun memunculkan beberapa istilah, seperti "*cyber sociology*", "*the sociology of the internet*", "*e-sociology*", "*the sociology of online communities*", "*the sociology of social media*", dan "*the sociology of cyberculture*" (Lupton, 2015, h. 12). Para peneliti menggunakan istilah Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) saat teknologi komputer mulai masuk dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Saat ini, istilah yang sering digunakan dalam media populer dan literatur akademis adalah "digital". Istilah ini dipakai untuk menjelaskan segala materi, alat, dan program yang terkait dengan teknologi. Perkembangan ilmu dan terminologi teknologi digital mengakibatkan kajian Sosiologi terkait internet juga berubah menjadi "Sosiologi Digital".

Salah satu referensi utama yang menyebutkan kata "Sosiologi Digital" adalah artikel yang ditulis oleh Jonathan R. Wynn (2009, h. 452). Artikel tersebut menjelaskan bahwa teknologi dan Sosiologi memiliki kaitan erat. Teknologi digital dapat digunakan untuk berbagai tujuan penelitian dan pedagogi pembelajaran siswa. Selanjutnya, kajian terkait Sosiologi Digital dikembangkan oleh Deborah Lupton serta Kate Orton-Johnson dan Nick Prior (Tendi, 2016, h. 137).

Lupton (2015, h. 188) menjelaskan bahwa Sosiologi Digital tidak hanya terkait pada riset dan teoritisasi Sosiologi yang membahas proses seseorang menggunakan teknologi digital, tetapi juga mengajukan pertanyaan mengenai praktik sosiologis dan penelitian sosial itu sendiri. Sosiologi Digital juga ingin mengetahui proses seorang sosiolog memakai media sosial dan media digital lain sebagai bagian dari aktivitas dan pekerjaan mereka.

Sosiologi Digital merupakan bidang Sosiologi baru yang menggunakan pendekatan metode digital, praktik informasi, dan memanfaatkan penggunaan data masyarakat. Terminologi “Sosiologi Digital” belum banyak digunakan oleh para sosiolog, meskipun sudah banyak penelitian yang berkaitan dengan internet dan dunia maya. Para sosiolog banyak menganalisis masalah sosial yang berkaitan dengan komunitas *online*, dunia maya, dan identitas dunia maya. Penelitian seperti ini memiliki banyak nama yang berbeda, seperti “*Cybersociology*”, “Sosiologi Internet”, “Sosiologi Komunitas *Online*”, “Sosiologi Media Sosial”, dan “Sosiologi *Cyberculture*” (Lupton, 2015, h. 12). Sosiologi Digital tidak hanya membahas mengenai teknologi saja, tetapi juga pengaruh penggunaan teknologi tersebut terhadap aspek sosiologis, seperti pola jalinan interaksi, relasi, dan tindakan sosial.

Teknologi digital sudah menjadi bagian integral dari kehidupan banyak individu dalam masyarakat. Kehidupan sosial sudah dikonfigurasi melalui dan dengan teknologi. Teknologi digital semakin memainkan

peran utama dalam hubungan sosial. Hal-hal yang selama ini dianggap sosial semakin diberlakukan melalui teknologi digital. Teknologi digital menawarkan cara alternatif untuk mempraktikkan kehidupan sosial (Lupton, 2015, h. 14).

Ponsel dianggap sebagai salah satu perangkat paling efektif untuk menjalankan teknologi digital. Ponsel telah dikonseptualisasikan sebagai teknologi konektivitas, keamanan, dan emansipasi yang memungkinkan penggunaanya untuk berinteraksi dengan rekan dan relasi hingga ke luar negeri tanpa batasan ruang dan waktu (Ling, 2004, h. 21).

Secara umum, para sosiolog lambat dalam melakukan penelitian yang melibatkan media sosial untuk praktik profesional, seperti blog, *WhatsApp*, dan *Twitter*. Sosiologi teknologi digital, Sosiologi Digital, atau konsep apapun yang diadopsi pasti dimulai dari subdisiplin Sosiologi karena preferensi digital semakin tinggi. Sosiologi Digital dapat menawarkan suatu pembahasan tentang dampak pengembangan dan penggunaan teknologi, serta proses penetrasi dalam kehidupan sosial.

Teknologi digital telah melakukan penetrasi ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, baik di perkotaan maupun pedesaan, dan telah menjadi dimensi penting dalam proses seseorang mengumpulkan informasi dan terhubung secara sosial dengan orang lain melampaui batas negara. Dunia digital sangat penting dalam disiplin Sosiologi, bahkan harus menjadi salah satu fitur utama studi dan penelitian sosiologis. Penelitian ini diharapkan mampu menganalisis dampak

media digital dalam kehidupan sehari-hari melalui perspektif Sosiologi secara kritis dan reflektif (Lupton, 2015, h. 14).

Kajian Sosiologi Digital tidak hanya sebatas melihat relasi antara manusia dengan dunia digital saja, namun sejatinya lebih dari hal tersebut. Sosiologi digital sangat erat hubungannya dengan bidang teknologi, komunikasi, sosial budaya, dan media. Kajian Sosiologi Digital ini merupakan kajian kontemporer untuk menganalisis dan mengkaji interaksi manusia dengan komputer. Pada sisi lain, digital juga memiliki fungsi yang sangat luas, baik dalam menjalin relasi maupun memajukan pemberdayaan ekonomi suatu masyarakat. Kajian ilmu sosial dan humaniora kontemporer memosisikan Sosiologi Digital bukan hanya sebagai manifestasi dari perkembangan wacana para pemikir sosial yang memiliki minat terhadap Sosiologi, media, komunikasi, dan teknologi sosial semata, tetapi jawaban yang tepat atas berbagai pertanyaan terkait relevansi ilmu yang berhubungan dengan interaksi manusia di era digital (Tendi, 2016, h. 145). Interaksi manusia salah satunya terjadi dalam kewirausahaan sosial, yang perkembangannya di era digital juga dapat dikaji melalui Sosiologi Digital.

Kewirausahaan sosial adalah pengembangan dari konsep kewirausahaan yang mampu meningkatkan ekonomi dan juga mampu menyelesaikan masalah sosial (Noruzi, Westover, & Rahimi, 2010, h. 5). Firdaus (2014, h. 62) menjelaskan bahwa kewirausahaan sosial merupakan kegiatan ekonomi melalui upaya berbagai peluang untuk dapat menciptakan nilai tambah. Jika kewirausahaan menekankan

pada nilai ekonomi, kewirausahaan sosial berorientasi pada nilai sosial karena hal utama yang dituju adalah menciptakan ide atau gagasan yang bersifat inovatif dalam rangka menyelesaikan permasalahan sosial.

Mair dan Marti (2006, h. 4) menyebutkan bahwa setidaknya terdapat tiga arus utama konsep kewirausahaan sosial. Pertama, kewirausahaan sosial sebagai inisiatif nirlaba untuk mencari strategi pendanaan alternatif atau skema manajemen untuk penciptaan nilai sosial. Kedua, kewirausahaan sosial sebagai praktik bisnis komersial yang bertanggung jawab dalam kemitraan lintas sektor. Ketiga, kewirausahaan sosial dilihat sebagai sarana untuk mengurangi masalah dan menganalisis transformasi sosial.

Selanjutnya, Mair dan Marti (2006, h. 37) juga menjelaskan bahwa kewirausahaan sosial adalah proses menciptakan nilai melalui kolaborasi sumber daya dengan cara baru. Sumber daya yang sudah digabungkan tersebut dimanfaatkan untuk menciptakan nilai sosial dengan mendorong perubahan atau memenuhi kebutuhan masyarakat. Kewirausahaan sosial ini menawarkan jasa dan produk, serta mengarah pada terbangunnya organisasi baru.

Kewirausahaan sosial lahir dari adanya tujuan untuk memanfaatkan sumber daya yang selama ini penggunaannya kurang maksimal dan ditujukan untuk kalangan yang dianggap rentan dan tidak berdaya. Terobosan dan inovasi-inovasi baru di dalam masyarakat dilakukan untuk mencapai kesejahteraan bersama. Pada umumnya, bentuk usaha ini didorong oleh aktor yang memiliki visi dan misi inspiratif dan inovatif (McSweeney,

2018, h. 4). Kewirausahaan sosial mengacu pada kegiatan inovatif dengan tujuan sosial, baik di sektor nirlaba maupun lintas sektor, seperti bentuk struktural hibrida yang mencampurkan pendekatan ekonomi dan nilai sosial.

Kewirausahaan sosial berusaha menciptakan nilai kebersamaan dengan mengutamakan keuntungan bersama, bukan mendapatkan keuntungan pribadi. Pengusaha sosial menggabungkan semangat misi sosial

dengan kedisiplinan, inovasi, dan etos kerja masyarakat untuk kemandirin bersama (Dees, 1998, h. 12). Abu-Saifan (2012, h. 25) menjelaskan bahwa kewirausahaan sosial merupakan usaha yang digerakkan oleh individu maupun komunitas dan didorong misi memberikan nilai sosial kepada kaum marginal melalui bentuk usaha ekonomi yang berorientasi pada kemandirian finansial yang berkelanjutan dengan menggunakan seperangkat perilaku kewirausahaan.

Tabel 1 Deskripsi Hasil-Hasil Penelitian terkait Jaringan Sosial dan Kewirausahaan

| Nama Peneliti | Fokus dan Hasil Penelitian |
|---|---|
| Gurrieri (2013) | <ul style="list-style-type: none"> a. Jaringan kewirausahaan adalah elemen kunci untuk menjalankan usaha/bisnis. b. Jaringan merupakan model organisasi strategis yang sesuai berdasarkan kerja sama antarpengusaha untuk mengatasi ketidakpastian pasar. c. Terciptanya jaringan dapat dijadikan kesempatan untuk menumbuhkan kinerja yang baik sebagai satu kesatuan. d. Pengetahuan berperan penting dalam bentuk keterampilan yang digunakan dan ikatan yang dihasilkan oleh sirkulasi dan penyebarannya. |
| Neves dan Fonseca (2015) | <ul style="list-style-type: none"> a. Media digital memungkinkan penjagaan terhadap modal sosial dan penciptaan modal sosial yang baru. b. Seseorang/keompok orang yang lebih muda, berpendidikan, dan berpendidikan tinggi cenderung memiliki modal sosial level atas. Mereka juga cenderung lebih intens dalam menggunakan internet dan media digital. c. Asumsi jaringan berdasarkan norma sosial menunjukkan bahwa perempuan memiliki ikatan yang lebih kuat dengan lingkungan domestiknya dibanding laki-laki. |
| Smith, Smith, dan Shaw (2017) | <ul style="list-style-type: none"> a. Pengusaha mampu mendapatkan dan mengembangkan modal sosial pada media digital. b. Kemampuan teknis dari situs jaringan sosial mampu menjembatani dan mengikat modal sosial secara <i>online</i>. |
| Moyes, Ferri, Henderson, dan Whittam (2015) | <ul style="list-style-type: none"> a. Pengusaha pedesaan mendapatkan keuntungan dari jaringan. b. Modal sosial antarpengusaha lebih meningkatkan peluang keberhasilan dibandingkan dengan usaha secara sendiri. |
| Chan dan Saqib (2015) | <ul style="list-style-type: none"> a. Jejaring sosial <i>online</i> mampu mengurangi kerugian finansial dalam sebuah komunitas pengusaha. b. Modal sosial jaringan <i>online</i> mampu meningkatkan kualitas usaha antaranggota. |
| Williams dan Durrance (2008) | <ul style="list-style-type: none"> a. Penggunaan teknologi secara langsung dipengaruhi oleh jejaring sosial dan jejaring sosial dipengaruhi secara langsung oleh penggunaan teknologi. |
| Heuer (2017) | <ul style="list-style-type: none"> a. Masyarakat yang kurang inovatif disebabkan oleh kurangnya kesadaran, pengetahuan, dan kepercayaan pada teknologi baru. b. Jaringan wirausaha wanita yang inovatif mampu menciptakan rantai pasar dan menyesuaikan inovasi dengan kebutuhan sosial. c. Jaringan mampu memperluas pasar. |

Sumber: Olahan Peneliti

Merujuk pada hasil penelitian di tabel 1, pembahasan mengenai peran jaringan digital dalam pengembangan kewirausahaan menjadi penting, terlebih apabila hal tersebut dilakukan oleh komunitas BMP yang notabene berpendidikan rendah, namun mampu memanfaatkan jaringan digital untuk membangun perekonomian individu secara mandiri melalui satu komunitas.

METODE

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Ontologi paradigma ini bersifat relatif (realitas dikonstruksikan secara lokal dan spesifik) dan epistemologinya bersifat transaksional/subjektif, sehingga metode studi kasus cocok diterapkan pada penelitian ini. Metode tersebut berguna untuk mengungkap dan menganalisis suatu fenomena yang khas. Kekhasan ini ditandai oleh munculnya ekonomi bersama yang didasarkan pada nilai-nilai sosial dan kolektivitas, serta terjadi di satu daerah, yaitu Kabupaten Wonosobo yang merupakan salah satu kabupaten termiskin di Jawa Tengah. Bentuk usaha dan kegiatan ini didukung dengan menggunakan teknologi dan jaringan sosial digital.

Sementara itu, aksiologi penelitian ini menawarkan suatu hal yang mampu dipahami secara bersama sebagai instrumen emansipasi sosial yang bernilai (Guba & Lincoln, 2005, h. 67). Konsekuensi dari pilihan paradigma ini adalah pendekatan kualitatif dan studi kasus untuk melihat cara teknologi digital bekerja dan pemanfaatannya dalam kewirausahaan sosial pada BMP. Fenomena penggunaan teknologi digital ini tidak terlihat secara tegas, sehingga memerlukan penyelidikan

dengan studi kasus, serta mempertimbangkan berbagai sumber data dan proposisi teoritis yang sudah dikembangkan sebelumnya (Yin, 2003, h. 55).

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah, dengan beberapa pertimbangan. Pertama, Kabupaten Wonosobo merupakan salah satu penyumbang BMP terbesar di Jawa Tengah. Kedua, sebagian besar BMP di kabupaten tersebut bekerja di negara-negara kawasan Asia Pasifik. Hal ini didasarkan pada riset-riset sebelumnya bahwa kawasan tersebut memiliki hasil remiten (ekonomi dan sosial) lebih besar dibandingkan kawasan lain.

Data penelitian ini diperoleh dari dua sumber, yakni sumber data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam, *Focus Group Discussion* (FGD), serta observasi *online* dan *offline* pada komunitas-komunitas BMP, seperti Istana Rumbia, Migran United Wonosobo (MUIWO), Desa Migran Kreatif (Desmigratif), Buruh Migran Wonosobo (BMW), dan Sekar Bumi. Sedangkan data sekunder didapatkan melalui arsip, peta, laporan penelitian terdahulu, dan data dari berbagai instansi, seperti BNP2TKI dan Badan Pusat Statistik (BPS). Lokus penelitian ini dilakukan di Desa Lipursari, Kecamatan Leksono. Desa tersebut memiliki komunitas digital yang aktif menjalankan kewirausahaan sosial pedesaan.

Proses analisis data penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (2014, h. 25). Data yang sudah terkumpul direduksi menjadi inti hasil temuan. Proses

tersebut, beserta penyajian data, dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data di lapangan. Proses selanjutnya adalah penarasian data, pemaknaan dengan interpretasi yang logis dan sistematis, dan penarikan kesimpulan.

HASIL

Sejarah BMP di Kabupaten Wonosobo

Masyarakat Kabupaten Wonosobo yang berada di daerah pegunungan sudah melakukan aktivitas migrasi internasional ke negara-negara kawasan Timur Tengah sejak 1970-an. Minimnya kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan di dalam negeri menyebabkan gelombang besar migrasi ke luar negeri untuk bekerja. Hingga kini, sebagian besar migran dari Kabupaten Wonosobo yang pergi ke luar negeri didominasi oleh perempuan.

Teori kausalitas kumulatif (Fussel & Massey, 2004, h. 152) menyatakan bahwa migrasi internasional merupakan akumulasi berbagai faktor yang mendorong setiap keputusan migrasi dalam konteks sosial migrasi. Umpan balik muncul di antara perilaku individu dalam melakukan migrasi dan struktur masyarakat. Arus kepergian buruh migran yang ada di Kabupaten Wonosobo menciptakan gelombang migrasi yang besar menuju ke luar negeri dan menjadikan Kabupaten Wonosobo sebagai salah satu kabupaten dengan penyumbang buruh migran ke luar negeri terbesar di Jawa Tengah (Wulan, 2010, h. 82).

Arus kepergian ke luar negeri mengalami pergeseran penentuan tujuan negara. Gelombang pertama, yakni pada era

1970-1980-an, tujuan migrasi internasional adalah negara-negara di Timur Tengah dengan pekerjaan pada sektor informal (Pekerja Rumah Tangga). Periode kedua, yakni pada tahun 1990-an, arus migrasi berlangsung ke negara Malaysia dan Singapura. Periode ketiga, pada tahun 2000-an sampai sekarang, arus migrasi bertujuan utama Hongkong dan Taiwan. Pada tiga tahun terakhir, kecenderungan buruh migran, baik laki-laki maupun perempuan, menjadikan Korea Selatan dan Jepang sebagai negara tujuan migrasi.

Sebelumnya, buruh migran cenderung bekerja pada sektor informal dan minim keterampilan, kini tren bekerja buruh migran terjadi pada sektor yang mengutamakan keahlian. Pada periode sebelumnya, rata-rata buruh migran hanya memiliki pendidikan selevel Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau bahkan tidak pernah bersekolah. Sedangkan pada era sekarang, buruh migran yang memiliki ijazah Sekolah Menengah Atas (SMA), terutama dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), mendominasi. Para buruh migran yang berbekal level pendidikan dan keahlian yang lebih tinggi memiliki gaji dan jaminan kerja lebih baik. TY menyatakan bahwa buruh migran yang bekerja di Jepang atau Korea Selatan bisa menghasilkan uang 20 juta dalam satu bulan plus fasilitas asuransi kesehatan.

Dibanding dengan negara-negara Timur Tengah, Jepang lebih menguntungkan. Gajinya lebih besar, sebulan bisa dapat bersihnya 20 juta. Itu pun belum termasuk asuransi dan tunjangan kesehatan. Selain Jepang, yang bagus itu seperti negara Singapura, Hongkong, Taiwan, dan Korea. (TY, anggota Komunitas Pasir Mas, wawancara, 12 Agustus 2018)

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pergeseran tujuan migrasi disebabkan oleh rasionalisasi remiten yang lebih tinggi. Sementara itu, saat ini terdapat 44 BMP yang masih bekerja di luar negeri dan 111 buruh migran yang kembali ke Desa Lipursari.

Menurut data kami, sampai saat ini, masih sekitar 44 perempuan warga kami yang bekerja di luar negeri. Sementara yang sudah balik sekitar 111 ke Desa Lipursari. Kemungkinan, jumlah yang berangkat ke luar (menjadi buruh migran) bertambah, soalnya sudah ada beberapa yang mengajukan permohonan kerja di luar. (WG & DW, aparatur Desa Lipursari, FGD, 13 November 2018)

Pemaparan kedua informan tersebut menunjukkan bahwa remiten yang didapatkan dari negara-negara di kawasan Asia Pasifik, seperti Singapura, Hongkong, Taiwan, Korea, dan Jepang, lebih tinggi dibanding dengan remiten yang didapatkan dari negara-negara Timur Tengah, seperti Arab Saudi, Uni Emirat Arab (UEA), dan Bahrain. Selain itu, negara-negara di kawasan Asia Pasifik juga memiliki sistem regulasi jaminan kerja, asuransi hidup, dan kesehatan yang lebih baik dibanding dengan negara-negara di kawasan Timur Tengah. Remiten yang didapatkan tidak hanya terkait dengan ekonomi atau materiel saja, tetapi terkait juga dengan remiten sosial berupa pengetahuan, pengalaman, dan kesempatan melanjutkan pendidikan formal dan nonformal yang lebih tinggi.

Peran Komunitas dan Stakeholders

Kelembagaan dan komunitas memiliki peran penting dalam kemunculan dan perkembangan kewirausahaan sosial. Desa Lipursari memiliki beberapa kelembagaan, yakni Istana Rumbia, Migran United Wonosobo (MUIWO), Desa Migran Kreatif

(Desmigratif), dan Buruh Migran Wonosobo Mandiri (BMWM). Kelembagaan dan komunitas ini menjadi payung berbagai kegiatan kewirausahaan, sosial, dan advokasi politik bagi BMP, baik pada saat keberangkatan maupun kepulangan.

Sebelum keberangkatan, komunitas menjadi tempat berdiskusi dan berkonsultasi terkait negara-negara yang aman untuk bekerja dan memiliki remiten paling tinggi. Komunitas ini juga mampu menjembatani buruh migran dengan *stakeholder* lain, seperti BNP2TKI dan PJTKI, dalam mencari solusi dan rekomendasi paling tepat bagi calon buruh migran.

Sebelum pada berangkat itu kan mereka tidak tahu tentang kultur masyarakat negara tujuannya. Jadi, ya kita harus kasih tahu, soalnya itu penting banget. Kalau salah kan bisa bahaya buat mereka. Sekalian kami juga membagikan pengalaman negara-negara mana saja yang gajinya besar, biar mereka tidak menyesal ketika sudah bekerja. (RN, Petugas Unit Pelayanan Desmigratif, wawancara, 20 November 2018)

Penjelasan RN di atas menegaskan bahwa komunitas BMP memiliki tugas untuk memberikan pembekalan dan pemahaman kepada para calon BMP mengenai konsekuensi sebagai BMP. Peran lain dari komunitas ini tidak hanya berhenti saat sebelum keberangkatan, namun juga setelah BMP kembali dari luar negeri.

Kembalinya BMP ke desa tidak selalu disebabkan oleh kontrak kerja yang telah habis, tetapi juga dapat disebabkan oleh beberapa faktor lain, seperti permasalahan dengan bos, sakit, istirahat untuk sementara waktu, dan menikah. Khusus untuk BMP yang pulang karena permasalahan dengan

bos, komunitas ini memberikan advokasi penyelesaian konflik. Sedangkan BMP yang pulang karena kontrak kerja yang telah habis dilatih memanfaatkan remiten yang telah dihasilkan melalui kewirausahaan kelompok BMP.

Biasanya uang hasil kerja mereka habis *gitu aja*. Beli ini, beli itu. Ya akhirnya, mereka susah lagi. Makanya kami meminimalisir itu dengan memberikan pemahaman baru, biar lebih produktif, lewat kewirausahaan komunitas ini. Kalau ada yang bermasalah sama majikan di sana beda penanganannya. Kami coba menyelesaikannya dengan baik-baik, kerja sama dengan pemerintah desa dan instansi yang terkait. (MD, anggota komunitas MUIWO, FGD, 13 November 2018)

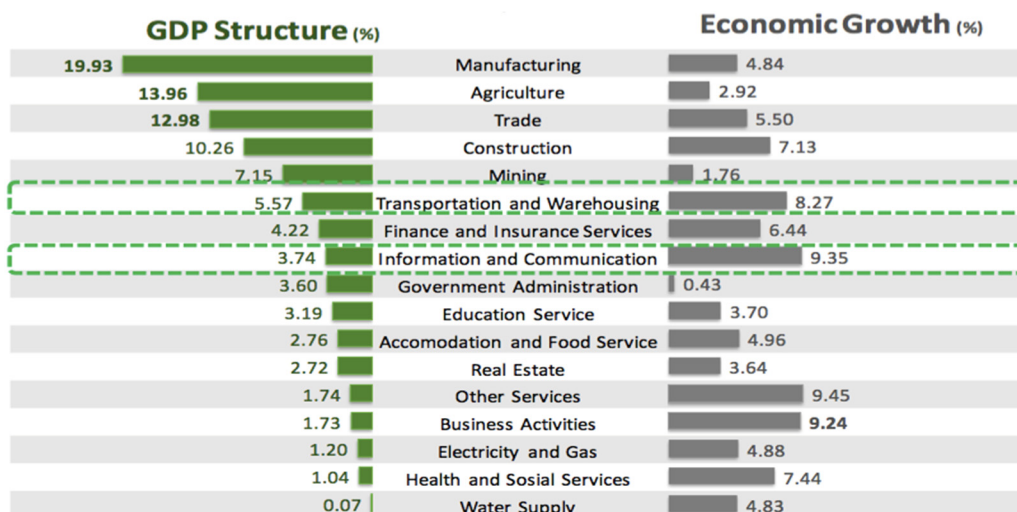
Pernyataan MD tersebut menunjukkan bahwa kembalinya BMP dari luar negeri merupakan saat yang riskan karena remiten yang tidak digunakan untuk aktivitas ekonomi yang produktif bisa menyebabkan BMP jatuh miskin, sama seperti kondisi BMP sebelum berangkat ke luar negeri. Pada komunitas yang melatih dan membentuk iklim kewirausahaan ini, terdapat unit-unit usaha yang sesuai dengan minat dan kemampuan BMP. Upaya-upaya

yang dilakukan oleh komunitas tersebut menggunakan instrumen informasi digital.

Komunitas lokal ini juga membentuk komunitas digital yang ada di *WhatsApp Group* (WAG) yang berfungsi mengikat anggota komunitas dalam berbagai persoalan komunitas. Di dalam WAG ini terdapat pembelajaran dan informasi terkait advokasi buruh migran dan proyek ekonomi komunitas. Lalu lintas usaha juga berlangsung dalam grup tersebut, sehingga terdapat rantai ekonomi yang saling menguntungkan antara anggota grup.

Kewirausahaan: Konvensional ke Media Digital

Kewirausahaan yang dijalankan oleh BMP tidak lepas dari era baru ekonomi digital pada lingkup global dan nasional. Sektor informasi dan komunikasi tumbuh lebih dari 9% dalam periode dua tahun terakhir, sedangkan transportasi (*Gojek*, *Grab*, dan *Uber*) dan *warehousing* mendominasi pertumbuhan *e-commerce* di Indonesia (Bappenas, 2018, h. 9). Pertumbuhan ekonomi digital di Indonesia dapat dilihat melalui grafik 1.



Grafik 1 Pertumbuhan Ekonomi Digital
Sumber: Bappenas, 2018, h. 52

Terbukanya akses digital di pedesaan membuka peluang bagi BMP untuk memasarkan berbagai macam produknya melalui media digital. Sebelum masuk era digital, BMP mengakui bahwa mereka bisa menciptakan produksi pangan lokal, tetapi kesulitan memasarkannya. Pada masa itu, pemasaran produk lokal sering kali hanya dipasarkan *door to door* yang sangat menyita waktu dan tenaga.

Kalau sekarang enak, bisa *dipromosikan* lewat *Facebook*, *Instagram*, ya pokoknya di internet *gitu*. Dengan begitu kita bisa juga kirim ke luar negeri. Saya pernah kirim batik Carica ke Australia. Carica itu kan tumbuhan khas dieng, jadi lebih menarik buat *dipasarkan* ke luar. Kalau dulu, mana bisa? Pemasarannya cuma di sekitar wilayah sini saja, dari rumah ke rumah. Mungkin masyarakat di sini sudah banyak yang punya, jadi tidak terlalu laku. Pokoknya sangat terbantu dengan promosi di internet. (NS, anggota Komunitas MUIWO, FGD, 23 November 2018)

Pengakuan NS tersebut menunjukkan bahwa penetrasi internet ke pedesaan memberikan peluang-peluang baru kewirausahaan. Pada era 1990-an, masyarakat di Kabupaten Wonosobo mengandalkan pertanian dan perkebunan sebagai sumber utama penghasilan. Pada era tersebut, MB mengaku mampu menghasilkan berbagai produk pertanian lokal yang diolah dan dipasarkan secara langsung. Hal tersebut dijalankan bertahun-tahun dengan memasarkan langsung ke toko-toko di Kabupaten Wonosobo. Krisis ekonomi pada tahun 1997 ikut memporandakan usaha yang sudah dirintisnya selama dua tahun. Setelah itu, upaya membangun dan memasarkan produk makanan lokal (keripik pisang dan singkong) cukup susah karena kondisi ekonomi yang

tidak stabil. Kondisi ekonomi keluarga yang tidak stabil memaksa MB pergi ke luar negeri, yakni bekerja sebagai buruh migran di Taiwan pada keberangkatan pertama dan Hongkong pada periode kedua.

Kalau dulu tidak ada *krismon* (krisis moneter), mungkin kehidupan saya sudah enak. Gara-gara itu, sekitar 1997, usaha saya bangkrut dan terpaksa saya harus pergi ke luar negeri. Dua kali kerja di luar itu kan tidak enak. Saya kerja di Taiwan lalu yang kedua ke Hongkong. Jauh dari keluarga dan teman-teman di kampung. Saya bertekad untuk tidak pergi ke luar negeri lagi dan dari situ saya *pengen* punya usaha *bareng-bareng* teman, kami pun membuatnya. (MB, anggota Komunitas MUIWO, wawancara, 26 September 2018)

Selama bekerja di dua negara tersebut, MB tidak hanya mendapatkan remiten berupa ekonomi saja, tetapi juga remiten sosial berupa pengetahuan dan pendidikan. Selama di Hongkong, MB mendapatkan pendidikan dan sertifikat keahlian.

Setelah pulang dari Hongkong, MB menjaring BMP untuk membuat sebuah komunitas sebagai tempat berbagi pengalaman dan bertukar pikiran. Komunitas ini selanjutnya diberi nama Buruh Migran Wonosobo Mandiri (BMWM) dan menaungi beberapa komunitas di tingkat kelurahan.

Komunitas ini berkembang menjadi komunitas digital yang berorientasi pada kewirausahaan sosial dan gerakan advokasi buruh migran di Kabupaten Wonosobo dan Jawa Tengah. Berbagai bentuk komunikasi dan usaha dilakukan melalui media digital, seperti *Facebook*, *Blog*, *WhatsApp*, dan *Instagram*. Selain itu, beberapa kegiatan sosial buruh migran sering dilakukan melalui peran media digital atau media

sosial. Gerakan sosial buruh migran ini tumbuh bersama berdasarkan rasa kepedulian masing-masing individu yang mendorong dan mengarahkan penyuaaraan aspirasi kepentingan yang sama.

Gerakan sosial yang dirasa belum cukup telah memunculkan gerakan-gerakan mandiri berskala lokal. Di level desa, komunitas-komunitas buruh migran dibentuk untuk mengolah potensi yang ada, misalnya komunitas yang mengembangkan batik bermotif daun dan buah Carica. Komunitas ini memiliki tujuan agar eks buruh migran dapat mandiri secara ekonomi melalui jaringan digital, baik ke dalam maupun ke luar kelompok. Hasil pengamatan dan wawancara terhadap pihak Pemerintah Kabupaten Wonosobo menunjukkan bahwa Pemerintah Kabupaten Wonosobo memberikan satu kios khusus di depan terminal Kabupaten Wonosobo. Kios tersebut berfungsi sebagai tempat persediaan semua produk yang dihasilkan oleh buruh migran dari seluruh wilayah Kabupaten Wonosobo. Produk di kios ini didistribusikan ke berbagai daerah di luar Wonosobo, bahkan sampai ke luar negeri.

PEMBAHASAN

Jaringan Kewirausahaan Sosial Media Digital

Jaringan memiliki peranan penting dalam pelaksanaan kewirausahaan sosial. Babaei, Ahmad, dan Gill (2012, h. 121) mengajukan konsep untuk menganalisis jaringan digital kewirausahaan sosial, yaitu *bonding*, *bridging*, dan *linking*. *Bonding* merupakan konteks ide, relasi,

dan perhatian yang berorientasi ke dalam (*inward looking*) dan menghubungkan anggota keluarga, tetangga, teman dekat, dan rekan bisnis. *Bridging* bersifat inklusif dan berorientasi ke luar (*outward looking*), serta berfungsi menjembatani orang atau komunitas dengan status ekonomi dan politik yang sebanding. Sedangkan *linking* berorientasi ke luar pada komunitas dengan status ekonomi dan politik dari berbagai level.

Era digital memberi *insight* baru terkait konsep Putnam mengenai jaringan sosial. Media digital memberi peluang lebih untuk merekatkan ikatan sosial dalam sebuah komunitas. Ikatan ini menguat seiring adanya kepentingan bersama di antara BMP. Ikatan komunitas media digital ini didahului dengan ikatan yang sudah terbentuk secara alami (*gemeinschaft*) dalam lingkup lokal. Grup digital komunitas MUIWO Lipursari mampu menjadi sarana komunikasi dan penggerak komunitas yang efektif.

Semua informasi yang terkait dengan kegiatan BMP disebar dan didiskusikan di dalam grup ini. Hasil pengamatan di WAG kelompok ini menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi yang berorientasi pada komunitas merupakan diskusi yang paling sering untuk diperbincangkan. Kelompok digital ini sering mendiskusikan rencana-rencana kegiatan bazar bersama untuk memasarkan produksi yang dihasilkan komunitas. Segala bentuk kegiatan lainnya juga direncanakan melalui grup ini.

Produksi pangan lokal yang memiliki rantai produksi dari bahan mentah sampai produk jadi, seperti tiwul instan, keripik

pisang, dan dodol salak, juga didiskusikan melalui WAG ini. Distribusi bahan mentah sampai produk jadi mampu dialirkan secara cepat dan efektif melalui grup tersebut. Pengamatan melalui WAG tersebut menunjukkan bahwa aliran diskusi dan komunikasi berlangsung secara egaliter, meskipun terdapat struktur hierarki secara resmi dalam kelompok ini di dunia nyata.

Bridging dalam komunitas MUIWO Lipursari ini muncul dalam usaha menjalin kerja sama dengan komunitas lain yang memiliki level setara, seperti kerja sama dengan komunitas Buruh Migran di Cilacap, Solo, dan Semarang. Relasi ini sangat berguna untuk mengembangkan komunitas dan dapat menjadi ajang bertukar pengalaman, khususnya bagi usaha-usaha yang bersifat ekonomi.

Kerja sama yang dijalin MUIWO dengan beberapa organisasi dan instansi lainnya semakin mempermudah akses pasar, salah satunya dengan mengikuti bazar produk di luar Kabupaten Wonosobo. Informasi yang disebarkan melalui media digital mampu mempercepat pendistribusian produk-produk BMP ke pasar yang lebih luas.

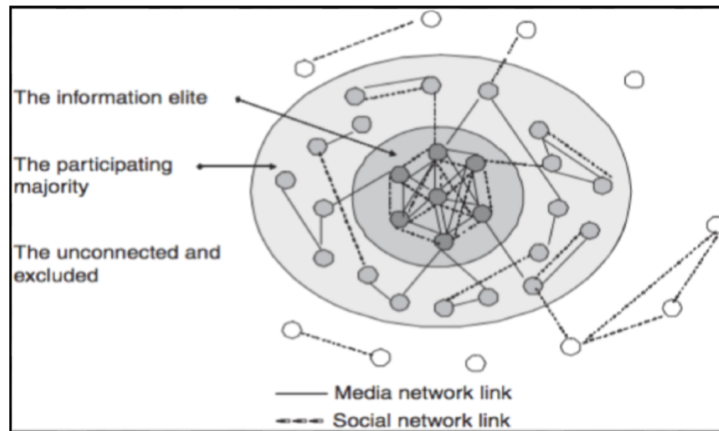
Pada konsep *linking*, komunitas MUIWO Lipursari menjalin kerja sama yang cenderung bersifat vertikal dengan Perusahaan Jasa Tenaga Kerja Indonesia (PJTKI), BNP2TKI, dan organisasi nonpemerintah atau Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), seperti *Migran Care*. Komunitas ini menjalankan beberapa program yang sudah dibuat oleh Kementerian Tenaga Kerja dan

Transmigrasi, yakni program DESBUMI (Desa Buruh Migran Kreatif) dan *Migran Care*. Kerja sama ini dibuat untuk buruh migran, baik yang masih aktif ke luar negeri maupun sudah kembali dari luar negeri.

Di balik berbagai kelebihan pemanfaatan informasi digital tersebut, terdapat ketimpangan di antara para anggota komunitas. Ketimpangan tersebut terdapat pada intensitas aktivitas di jaringan media digital yang memiliki relasi cukup kuat dengan jaringan sosial atau sebaliknya. Intensitas jaringan sosial akan memengaruhi semakin kuatnya jaringan digital. Ketimpangan arus informasi ini terlihat pada tipologi jaringan digital *bridging* dan *linking*. Para anggota dengan kapasitas tertentu saja yang mampu menjalin hubungan dengan pihak di luar komunitas, terlebih untuk *linking* yang bersifat vertikal ke atas.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa buruh migran yang memiliki lebih banyak informasi melalui jaringan digital juga memperoleh keuntungan materiel dan nonmateriel yang semakin tinggi. Perbedaan relasi sistem jaringan media dan jaringan sosial tampak pada gambar 1.

Pada relasi *bonding*, arus informasi dan jaringan kewirausahaan digital relatif setara dan seimbang karena semua anggota komunitas memiliki intensitas tinggi untuk bertemu secara langsung. Selain itu, rata-rata anggota komunitas memiliki latar belakang sosial dan ekonomi yang tidak jauh berbeda. Dalam jaringan digital ini, permasalahan dapat muncul bagi anggota yang tidak memiliki perangkat teknologi



Gambar 1 Sistem Jaringan Media dan Jaringan Sosial

Sumber: Van Dijk, 2013, h. 110

digital dengan aplikasi khusus, seperti gawai pintar. Hal ini akan menyebabkan ketertinggalan informasi dibandingkan anggota lain yang memiliki gawai pintar. Pengamatan pada komunitas ini menunjukkan bahwa penguasaan teknologi digital memiliki hubungan positif dengan usaha dan kegiatan yang dijalankan. Di sisi lain, jika seorang buruh migran tidak bisa memasarkan produk usahanya kepada pihak luar, komunitas ini akan membantu memfasilitasinya.

Kemanfaatan Teknologi dan Jaringan Digital dalam Kewirausahaan Sosial

Komunitas buruh migran MUIWO Lipursari memanfaatkan teknologi digital dan jaringan digital untuk berbagai bentuk usaha dan beragam aktivitas kewirausahaan sosial. Upaya ini memiliki misi sosial, tetapi memanfaatkan praktik bisnis sebagai motor penggeraknya. Kewirausahaan sosial merupakan praktik kewirausahaan atau bisnis yang bertujuan untuk memberikan manfaat sosial. Komunitas MUIWO ini sedang berusaha untuk memperjuangkan nasib BMP melalui usaha-usaha ekonomi

secara kolektif. Secara umum, BMP yang kembali dari luar negeri memiliki masalah yang sama. Salah satu masalah terbesarnya adalah pemanfaatan remiten untuk kelanjutan ekonomi rumah tangga. Tidak semua buruh migran memiliki keahlian dalam bidang wirausaha. Kelompok ini mendorong buruh migran lainnya untuk ikut serta dalam berbagai kegiatan ekonomi produktif.

Kewirausahaan sosial berbasis digital dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pemberdayaan BMP. Dees (1998, h. 22) menyatakan bahwa cara terbaik mengukur kewirausahaan sosial bukan dengan menghitung jumlah profit, tetapi menghitung nilai-nilai sosial yang dihasilkan. Komunitas buruh migran ini sudah berusaha melakukan misi menciptakan dan mempertahankan nilai-nilai sosial, melibatkan diri dalam proses inovasi, adaptasi, dan belajar bersama untuk kelanjutan usaha.

Komunitas melakukan inovasi dengan meningkatkan intensitas penggunaan media dan aplikasi digital dalam berbagai

proses kewirausahaan sosial. Pada proses pembangunan pariwisata lokal di Desa Lipursari, pembuatan dan penyebaran konten pemasaran gencar dilakukan di media sosial, terutama di *Instagram* dan *Facebook*. Program wisata dari desa ini terwujud karena terdapat program Desa Migran Kreatif (Desmigratif) dari Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi. Namun program yang bersifat *top-down* seperti ini rawan gagal jika tidak diimbangi dengan partisipasi komunitas.

Penciptaan peluang baru dan inovasi adalah salah satu ciri dari kewirausahaan sosial. BMP yang berada di Desa Lipursari melakukan berbagai bentuk inovasi terhadap pangan lokal, misalnya membuat tiwul instan dari singkong. Tiwul instan ini merupakan salah satu produk unggulan dari Desa Lipursari. MB, salah satu informan penelitian, merupakan salah satu tokoh utama di Lipursari yang mendorong komunitas MUIWO Lipursari untuk aktif dan ikut belajar menciptakan inovasi-inovasi baru.

Media yang digunakan untuk pemasaran produk dari komunitas ini tidak bisa dilepaskan dari teknologi dan jaringan digital. Teknologi dan jaringan digital yang dimiliki BMP mampu membantu memasarkan dan menjual produk dagangan. Hal ini sangat sulit untuk dilakukan di era sebelumnya, yakni saat internet dan peralatan media digital belum masuk ke pedesaan. Dengan media digital ini, distribusi produk bisa dipasarkan sampai ke luar provinsi, bahkan ke luar negeri.

Teknologi Informasi dan Komunikasi memberikan kesempatan yang besar untuk mendorong kewirausahaan sosial, pemberdayaan perempuan, dan pengembangan. Hasil pengamatan dan wawancara di lapangan menunjukkan bahwa perempuan di Desa Lipursari lebih aktif memanfaatkan teknologi komunikasi dibandingkan dengan laki-laki. Terkait dengan upaya pengembangan masyarakat, perempuan di desa ini juga lebih aktif menggerakkan segala aktivitas ekonomi dan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat.

Perangkat yang banyak digunakan oleh BMP adalah gawai pintar, dengan jenis *iPhone* dan *Android*. Gawai pintar ini dilengkapi dengan *GPS* dan internet untuk mencari informasi. Dengan menggunakan alat ini BMP dapat menjalankan berbagai bentuk usaha ekonomi dan bisnis. Anggota komunitas menggunakan alat ini untuk semakin mengeratkan ikatan melalui diskusi dan komunikasi yang bisa dilakukan kapan dan di mana saja.

Penguasaan dan kepemilikan teknologi digital, baik penguasaan perangkat maupun aplikasinya, tidak lepas dari hasil remiten ekonomi dan sosial yang didapatkan selama bekerja di luar negeri. Perangkat teknologi digital, seperti *notebook*, tablet, komputer, pencetak digital, dan kamera digital, digunakan untuk menjalankan beberapa kegiatan ekonomi dan sosial. BMP yang bekerja di negara-negara kawasan Asia Pasifik sudah menggunakan *handphone* sebelum teknologi ini *booming* di Indonesia.

BMP menggunakan aplikasi situs bisnis perdagangan dalam jaringan, seperti

Instagram, Facebook, Twitter, dan WhatsApp. Bentuk-bentuk praktik yang dilakukan adalah kewirausahaan, pengembangan jaringan bisnis melalui media *online*, penciptaan kursus bahasa internasional, pembuatan perpustakaan untuk anak-anak, pengembangan kawasan wisata, dan inovasi pemberdayaan makanan lokal. Kegiatan yang sangat didukung oleh teknologi digital misalnya proses desain pakaian, desain kemasan produk makanan, jaringan *online*, pemasaran *online*, dan transaksi *online*.

Hambatan Penggunaan Teknologi Digital di Pedesaan

Salah satu hambatan yang dialami dalam penggunaan teknologi digital ini adalah minimnya kapasitas BMP dalam menggunakan gawai untuk melakukan gerakan dan usaha yang berorientasi pada nilai ekonomi. BMP menyadari peran media digital dalam membantu proses kewirausahaan sosial, tetapi pemanfaatannya masih belum maksimal. Sebagian besar anggota komunitas masih menganggap media dan jaringan digital hanya sebuah alat untuk meneruskan aksi fisik yang sudah mereka lakukan. Di sisi lain, media digital ini dapat dimanfaatkan untuk menjalin relasi dengan aktivis buruh migran lainnya tanpa terbatas ruang dan waktu. Hasil wawancara dan pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar penggunaan media hanya terbatas untuk menginformasikan hasil kegiatan yang sudah dilakukan. Sebagian besar buruh migran belum menyadari bahwa media ini mampu menjadi ruang dialog isu dan usaha bersama.

Hambatan lainnya adalah persoalan infrastruktur teknologi di pedesaan yang masih terbatas. Kondisi geografis daerah pegunungan dan perbukitan mengakibatkan sinyal telepon genggam sulit dijangkau di wilayah-wilayah tertentu. Hambatan ini mendorong upaya mandiri dari komunitas untuk meningkatkan penangkapan sinyal dengan cara membuat antena dan parabola. Hambatan ini tentu tidak bisa diselesaikan sendiri oleh komunitas. Campur tangan pihak perusahaan telekomunikasi dan pemerintah sangat diperlukan untuk mengatasinya.

Pengamatan dan analisis terhadap ekosistem Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) tidak bisa lepas dari ragam kondisi perangkat, aplikasi yang digunakan, dan jaringannya. Hasil pengamatan mengenai jaringan digital dan kewirausahaan sosial pada buruh migran menunjukkan bahwa terdapat kekurangan pada tiga hal tersebut. Pertama, dari sisi perangkat, penggunaan teknologi digital pada BMP masih terbatas pada *handphone*, tablet, laptop, dan komputer. Keterbatasan ini terlihat pula pada infrastruktur teknologi, seperti penguat sinyal dan pemancar sinyal. Kondisi ini tidak lepas dari kondisi desa-desa di Kabupaten Wonosobo yang berada di pedalaman dan perbukitan. Sinyal untuk *provider* yang biasa digunakan oleh masyarakat pedesaan, seperti Telkomsel dan Indosat hanya bisa diakses pada lokasi tertentu. Di Bukit Besar, Desa Lipursari, Kecamatan Leksono, terdapat pemancar sinyal tanpa kabel (*wifi*), tetapi hanya orang tertentu saja yang bisa mengaksesnya

karena pemancar tersebut milik Koramil/TNI dan digunakan untuk kepentingan komunikasi militer.

Kedua, dari sisi aplikasi, penggunaannya masih terbatas pada aplikasi yang sudah ada serta bisa diinstal dari *Playstore* dan sistem pengunduh aplikasi lainnya, seperti *WhatsApp*, blog, *Lazada*, *Facebook*, *Instagram*, dan *Buka Lapak*. Komunitas ini belum bisa menciptakan aplikasi sendiri yang dapat digunakan untuk pengembangan komunitas BMP. Meskipun demikian, aplikasi yang ada sudah cukup membantu untuk pengembangan kegiatan kewirausahaan sosial buruh migran.

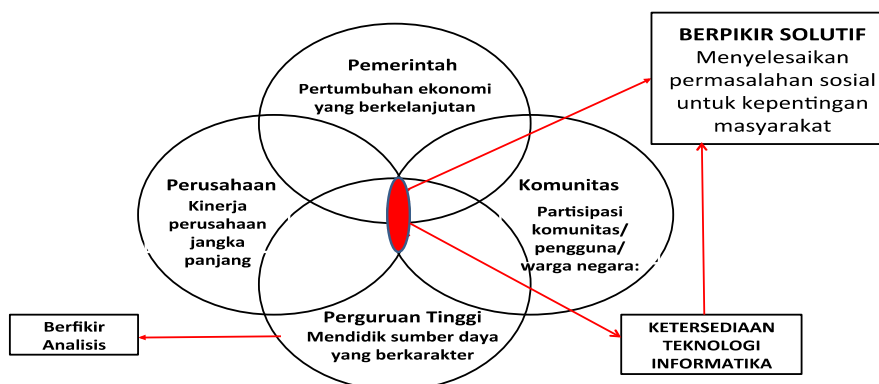
Ketiga, jaringan BMP lebih kuat ke dalam (*bonding*) dibandingkan dengan berjejaring ke luar. Untuk bisa berjejaring ke luar (*linking* dan *bridging*) hanya bisa dilakukan oleh anggota tertentu dalam komunitas yang memiliki kapasitas lebih dibandingkan dengan anggota lainnya. Melalui lembaga BMWM, seharusnya komunitas ini mampu berjejaring lebih baik pada level nasional, bahkan internasional. Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa tidak sedikit anggota BMP yang

mampu berbahasa asing dengan fasih, baik dalam bahasa Inggris, Kanton, maupun Arab. Tidak sedikit pula BMP yang masih memiliki relasi baik dengan mantan bos di luar negeri. BMP yang loyal kepada bos memiliki kesempatan lebih baik untuk dapat bekerja lagi sewaktu-waktu dan bisa merekomendasikan orang lain untuk bekerja di tempat yang sama. Selain itu, mereka juga bisa memberikan usulan terkait aturan bekerja dengan bos atau pada pengguna jasa lain.

Peluang Inovasi Sosial: Ekosistem Teknologi Informasi dan Komunikasi Cerdas

Merebaknya penggunaan teknologi digital, baik oleh masyarakat pedesaan maupun perkotaan, membuka peluang baru dalam bidang sosial dan ekonomi. Pergeseran teknologi yang berlangsung cepat menjadikan teknologi bukan hanya sebagai instrumen, tetapi juga melekat pada perilaku individu dan aksi kolektif masyarakat.

Hal ini memberikan peluang dan tantangan baru bagi semua *stakeholder* untuk menjalin sinergi ke arah pembangunan yang bersifat positif (lihat gambar 2).



Gambar 2 Kolaborasi Teknologi Digital antar-Stakeholder

Sumber: Diolah dari Kolopaking, 2018, h. 10

Peluang dan tantangan tersebut misalnya, pertama, pemerintah sebagai pemegang otoritas tertinggi memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Selain pertumbuhan, hal yang menjadi isu penting adalah pemerataan ekonomi di masing-masing wilayah di Indonesia. Kedua, perusahaan menjadi pihak yang mendorong terciptanya iklim produktif dan kondusif untuk kinerja yang berorientasi keuntungan masyarakat.

Ketiga, Perguruan Tinggi mampu mendidik sumber daya yang berkarakter dan memberikan kajian dan hasil inovasi yang mampu membantu menganalisis dan menyelesaikan permasalahan yang ada di dalam masyarakat. Keempat, komunitas yang ada di dalam masyarakat mampu berpartisipasi dalam pembangunan yang sudah direncanakan secara bersama-sama.

Irisan peran *stakeholder* tersebut membentuk inovasi sosial, yakni ekosistem TIK yang mampu mendorong pemikiran solutif untuk menyelesaikan permasalahan sosial demi kepentingan masyarakat. Ketersediaan TIK secara inklusif diharapkan mampu mendukung inovasi sosial ini. Ekosistem teknologi informasi dan komunikasi ini terdiri dari beberapa komponen, seperti ragam perangkat, aplikasi, serta jaringan, dan yang terpenting adalah infrastruktur sosial ekonomi budaya.

SIMPULAN

Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat usaha bersama BMP untuk memberdayakan

diri dengan memanfaatkan teknologi dan jaringan digital. Era digital memberikan peluang wirausaha baru bagi buruh migran perempuan setelah kembali dari luar negeri. Kewirausahaan sosial ini juga mampu menahan BMP untuk tidak kembali bekerja ke luar negeri. Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan kewirausahaan sosial BMP di pedesaan. Pemasaran sosial dan ekonomi yang selama ini menjadi kendala pada rantai produksi untuk sementara mampu diatasi, meskipun masih terdapat keterbatasan penguasaan teknologi digital oleh para BMP.

Hasil pertanian dan perkebunan lokal di pedesaan pun mampu diolah dengan berbagai inovasi dan dipasarkan melalui media digital. Relasi ke dalam (*bonding*) dan ke luar komunitas (*bridging* dan *linking*) mampu difasilitasi oleh jaringan digital sebagai upaya pengembangan kewirausahaan sosial BMP di era digital. Media digital memainkan peranan penting dalam kewirausahaan sosial BMP. Jaringan digital mampu mengikat komunitas lokal BMP dan mampu menghubungkan komunitas dengan lembaga lain tanpa batasan ruang dan waktu. Jaringan digital tersebut juga digunakan untuk menginformasikan hasil kegiatan kepada pihak terkait dan dijadikan bahan diskusi atau evaluasi mengenai isu-isu yang berkembang dalam program kewirausahaan sosialnya. Diskusi secara *online* dapat dilakukan setiap waktu. Inilah yang disebut sebagai kemampuan interaktivitas.

Kemampuan interaktivitas mendegradasi pemahaman bahwa komunikasi hanya terjadi

dua arah. Pada kasus komunitas BMP ini, semua BMP mendapat posisi emansipatoris di dalam komunitas, yaitu menjadi komunikator, *user*, dan kreator. Diskusi mengenai rencana kerja dan kegiatan yang sebelumnya hanya bisa dilakukan saat bertatap muka, saat ini mampu dilakukan melalui media digital. Keterbatasan waktu yang sering kali dikeluhkan oleh buruh migran mampu diatasi melalui grup-grup *WhatsApp* atau *Facebook*. Jaringan digital ini mampu mewujudkan *collective action* yang sebelumnya sangat sulit untuk dilakukan karena waktu dan jarak antaranggota buruh migran, sehingga BMP hanya fokus untuk memproduksi barang dan jasa saja.

Pada tahap pemasaran atau setelah barang diproduksi, jaringan digital juga dimanfaatkan untuk menginformasikan kepada anggota grup lain untuk segera memasarkan produk tersebut. Jaringan media mampu menjembatani usaha-usaha yang sebelumnya sulit untuk dilakukan. Era digital memberi warna dan kesempatan bagi buruh migran pedesaan untuk mengembangkan usahanya secara kolektif.

Pergeseran dinamika kehidupan masyarakat saat ini menjadikan teknologi bukan hanya sekadar instrumen, tetapi juga sesuatu melekat pada perilaku individu dan aksi kolektif. Ekosistem TIK dibutuhkan dengan berbagai ragam perangkat, aplikasi, dan jaringan, serta infrastruktur sosial, ekonomi, dan budaya. BMP harus mampu mengoptimalkan keuntungan dari potensi ekonomi digital Indonesia atau dirupsi teknologi. Disrupsi teknologi merupakan peluang untuk memberdayakan BMP dan

memanfaatkan bonus demografi secara lebih efektif melalui peningkatan produktivitas. Oleh karena itu, lapangan pekerjaan baru bisa diciptakan melalui promosi kewirausahaan berbasis teknologi digital.

Sementara itu, akses, kompetensi, dan keterampilan perempuan, khususnya BMP, dalam bidang TIK perlu ditingkatkan. Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan, yaitu pertama, meningkatkan akses perempuan terhadap TIK secara luas; kedua, meningkatkan kapasitas perempuan untuk menggunakan dan mengembangkan internet; ketiga, menciptakan konten dan isi yang memenuhi kebutuhan perempuan, khususnya BMP; keempat, mendukung partisipasi perempuan dalam pengembangan TIK; dan kelima, membangun pangkalan data dan kerangka kerja yang membantu penyusunan kebijakan responsif gender melalui TIK.

DAFTAR RUJUKAN

- Abu-Saifan, S. (2012). Social entrepreneurship: Definition and boundaries. *Technology Innovation Management Review*, 22-27.
- Babaei, H., Ahmad, N., & Gill, S. S. (2012). Bonding, bridging and linking: Social capital and empowerment among squatter settlements in Teheran, Iran. *World Applied Sciences Journal*, 17(1), 119-126.
- Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia. (2016). *Data penempatan dan perlindungan tenaga kerja Indonesia tahun 2016*. <http://www.bnp2tki.go.id/uploads/data/data_08-02-2017_111324_Data-P2TKI_tahun_2016.pdf>
- Bappenas. (2018). *Population and social policy in disrupted world*. Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional. Paper Presented at

- the International Conference “Population and Social Policy in a Disrupted World”, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia.
- Chan, E. Y., & Saqib, N. U. (2015). *Online social networking increases financial risk-taking. Computers in Human Behavior, 51*(1), 224–231.
- Dees, J. G. (1998). *The meaning of “social entrepreneurship”:* Comments and suggestions contributed from the social entrepreneurship founders working group. Durham, NC: Center for the Advancement of Social Entrepreneurship, Fuqua School of Business, Duke University. <<http://faculty.fuqua.duke.edu/centers/case/files/dees-SE.pdf>>
- Effendi, T. N. (2004). Mobilitas pekerja, remitan dan peluang berusaha di pedesaan. *Jurnal Ilmu Sosial Politik, 8*(2), 213-230.
- Firdaus, N. (2014). Pengentasan kemiskinan melalui pendekatan kewirausahaan sosial. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan, 22*(1), 55-67.
- Fussel, E., & Massey, D. S. (2004). The limits to commulative causation: International migration from mexican urban areas. *Demography, 41*(1), 151-171.
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (2005). Paradigmatic controversies, contradictions, and emerging confluences. Dalam N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Ed.), *The Sage handbook of qualitative research* (h. 191-215). Thousand Oaks, CA: Sage Publications Ltd.
- Guest, P. (2003). Bridging the gap: Internal migration in Asia, paper Prepared for Conference on African Migration in Comparative Perspektif, Johannesburg South Africa, 4-7 June 2003.
- Gurrieri, A. R. (2013). Networking entrepreneurs. *The Journal of Socio-Economics, 47*, 193–204.
- Hakim, A. (2011). Strategi kelangsungan hidup perempuan mantan buruh migran (Studi kasus mantan buruh migran Kaliwedi, Kabupaten Cirebon). *Widyariset, 14*(1), 257-265.
- Heuer, A. (2017). Women-to-women entrepreneurial energy networks: A pathway to green energy uptake at the base of pyramid. *Sustainable Energy Technologies and Assessments, 22*, 116-123.
- Hunter, A. (2015). Empowering or impeding return migration? ICT, mobile phones, and older migrants’ communications with home. *Global Networks 15, 4*(2015), 485–502.
- Irawaty, T., & Wahyuni, E. S. (2011). Migrasi internasional perempuan desa dan pemanfaatan remitan di Desa Pusakajaya, Kecamatan Pusakajaya, Kabupaten Subang, Jawa Barat. *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia, 5*(3), 297-310.
- Kolopaking, L. M. (2000). *International labour migration and the development of the sending region in Java*. Disertasi. Universiti Sains Malaysia, Penang, Malaysia.
- Ling, R. (2004). *The mobile connection: The cell phone’s impact on society*. San Fransisco, CA: Elsevier.
- Linter, C. (2014). Migrant entrepreneurship: New potential discovered. *Social and Behavioral Sciences, 19*(1), 1601-1606.
- Lupton, D. (2015). *Digital Sociology*. New York, NY: Routledge.
- Mair, J., & Marti, I. (2006). Social entrepreneurship research: A source of explanation, prediction, and delight. *Journal of World Business, 41*(1), 36-44.
- Martin, S. F. (2003). *Women and migration*. United Nations Division for the Advancement of Women. <<http://www.un.org/womenwatch/daw/meetings/consult/CM-Dec03-WP1.pdf>>
- McSweeney. M. J. (2018). Returning the ‘social’ to social entrepreneurship: Future possibilities of critically exploring sport for development and peace and social entrepreneurship. *The International Review for the Sociology of Sport, 1*–19.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. California, US: SAGE Publication.
- Moyes, D., Ferri, P., Henderson, F., & Whittam, G. (2015). The stairway to heaven? The effective use of social capital in new venture creation

- for a rural business. *Journal of Rural Studies*, 39, 11-21.
- Neves, B. B., & Fonseca, J. R. (2015). Latent class models in action: Bridging social capital & internet usage. *Social Science Research*, 50, 15–30.
- Noruzi, M. R., Westover, J. H., & Rahimi, G. R. (2010). An exploration of social entrepreneurship in the entrepreneurship era. *Asian Social Science*, 6(6), 3-10.
- Oiarzabal, P. J. & Reips, U. D. (2012). Migration and diaspora in the age of information and communication technologies. *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 38(9), 1333-1338.
- Osili, U. O. (2006). Remittances and savings from international migration: Theory and evidence using a matched sample. *Journal of Development Economics*, 8(3), 446–465.
- Platt, M., et al. (2014). *Migration and information communications technology use: A case study of Indonesian domestic workers in Singapore*. Working Paper. University of Sussex, Brighton, UK.
- Rahman, M. M., & Fee, L. K. (2011). The development of migrant entrepreneurship in Japan: Case of Bangladeshis. *International Migration & Integration*, 12(1), 253–274.
- Ros, A., González, E. Sow, P., & Marin, A. (2007). *Migration and information flows: A new lens for the study of contemporary international migration*. Working Paper. Universitat Oberta de Catalunya, Barcelona, Spanyol.
- Smith, C., Smith, J. B., & Shaw, W. (2017). Embracing, digital network: Entrepreneurs' social capital online. *Journal of Business Venturing*, 32, 18-34.
- Stanojoska, A. & Petrevski, B. (2012). *Theory of push and pull factors: a new way of explaining the old*. Paper presented at Archibald Reiss Days, Belgrade, Serbia.
- Tendi. (2016). Sosiologi digital: Suatu paradigma baru dalam kajian ilmu sosial. *Social Science Education Journal*, 3(2), 135-146.
- Van Dijk, J. A. G. M. (2013). Inequalities in the network society. In Kate Orton-Johnson & Nick Prior (eds), *Digital sociology: Critical perspective* (p. 105-124). Hampshire, UK: Palgrave Macmillan.
- Wahba, J., & Zenou, Y. (2012). Out of sight, out of mind: Migration, entrepreneurship and social capital. *Regional Science and Urban Economics*. 42(5), 890-903.
- Williams, K., & Durrance, J. C. (2008). Social networks and social capital: Rethinking theory in community informatics. *The Journal of Community Informatics*, 1-22.
- Wulan, T. R. (2010). Pengetahuan dan kekuasaan: Penguatan remiten sosial sebagai strategi pemberdayaan buruh migran perempuan. Disertasi. Institut Pertanian Bogor, Bogor, Indonesia.
- Wynn, J. R. (2009). Digital sociology: Emergent technologies in the field and the classroom. *Sociological Forum*, 24(2), 448-456.
- Yang, D. (2008). International migration, remittances and household investment: Evidence from Philippine migrant's exchange rate shocks. *The Economic Journal*, 11(8), 591–630.
- Yin, R. K. (2003). *Case study research: Design and methods*. California, USA: SAGE Publications.